

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Semua agama di Indonesia memiliki tata aturan tersendiri dalam menjalankan perintah Tuhan-Nya, tak terkecuali agama Islam. Islam merupakan agama yang memiliki pedoman untuk mengatur cara berinteraksi antara Tuhan dan ciptaanNya. Bentuk interaksi dengan Tuhan adalah dengan menunaikan semua yang diperintahkan dan menjauhi semua larangan yang diberikan.¹ Salah satu bentuk menunaikan perintah Allah adalah dengan melakukan ibadah. Setiap ibadah yang diperintahkan oleh Allah mempunyai tujuan dan maksud baik di dalamnya. Ibadah yang merupakan bentuk aturan tersebut secara tidak langsung menyisipkan pendidikan karakter disiplin bagi pelakunya. Sikap disiplin akan terbentuk jika seseorang mengetahui bahwa beribadah mengharuskannya untuk sadar, patuh aturan, dan bersikap konsisten dalam menjalankannya.

Kesadaran bersikap disiplin diperlukan guna membangun pondasi ibadah yang benar. Hal ini karena disiplin merupakan bentuk kesadaran individu untuk patuh pada aturan, ketertiban, dan ketaatan sebagaimana yang diinginkan oleh agama Islam.² Disiplin tanpa kesadaran individu hanya akan memunculkan masalah baru sebagaimana pengendara motor yang berhenti di lampu merah jika ada polisi, jika tidak ada polisi maka ia

¹ M Quraish Shihab, *Dasar-Dasar Ajaran Islam* (Tangerang: Lentera Hati, 2019), 36.

² Imam Musbikin, *Pendidikan Karakter* (Surabaya: Nusa Media, 2021), 6.

akan menerobos lampu merah tersebut. Disiplin yang demikian tidak dilandasi dari kesadaran hati melainkan ketakutan pada faktor eksternal yang kelak justru akan berpotensi mencelakakan diri sendiri.

Karakter disiplin memang tidak secara langsung dapat diperoleh dari menaati perintah atau aturan, tapi dengan pembiasaan dan istiqomah melakukannya dapat melatih diri untuk bersikap disiplin secara perlahan. Ibadah atau perintah yang diberikan Allah juga akan melatih seseorang untuk senantiasa sadar dari hati dan dibuktikan dengan patuh serta konsisten melaksanakan ketentuan-ketentuanNya.³ Tanpa niat yang lurus kepatuhan akan sulit dijalani. Dalam konteks tasawuf, disiplin diperlukan guna mendorong gerak hati dan perbuatan untuk patuh melaksanakan perintah Allah dan menjauhkan diri dari laranganNya, dimana dorongan tersebut dilandasi oleh perasaan merasa selalu diawasi oleh Allah (*muraqabah*).⁴ *Muraqabah* ini sangat berkontribusi untuk memberikan kekuatan disiplin bagi manusia. Manusia akan tetap beribadah meski tidak ada manusia lain yang mengawasi, karena ia yakin dan sadar bahwa Allah selalu mengawasinya tanpa jeda. Tidak ada satupun waktu yang terlena dari penglihatan-Nya. Hal inilah yang akan memunculkan semangat berdisiplin.

Munculnya kedisiplinan juga dapat dilakukan salah satu hasil dari adanya pendidikan yang optimal. Hal ini karena salah satu tujuan dibentuknya pendidikan adalah membuat pelaku berkenan secara sukarela untuk taat pada segala aturan dan nilai di sekolah tersebut atau budaya yang

³ Albahri, *Nilai Pendidikan Karakter dalam Islam* (Jakarta: Rineka Cipta, 2022), 49.

⁴ A Mustofa Bisri, *Koridor* (Jakarta: Kompas, 2010), 198.

ada di masyarakat. Titik balik kedisiplinan tersebut menjadikan dunia sekitarnya menjadi teratur sehingga tujuan pendidikan mudah tercapai, serta meminimalisir adanya kekacauan nilai yang telah dianut masyarakat.⁵

Namun ketika pendidikan kedisiplinan tidak dilaksanakan dengan benar maka akan melahirkan pribadi-pribadi yang rentan membuat onar. Manusia mudah diombang-ambingkan oleh masalah dan menjadi lemah dalam mencapai tujuan. Sebagaimana kasus pembolosan yang dapat kita lihat dalam muatan berita kompas.com. Kasus tersebut berupa pembolosan yang dilakukan oleh 20 siswa salah satu SMK di Kabupaten Tangerang, yang kemudian diringkus oleh Satpol PP. Kejadian tersebut terjadi pada bulan Januari 2023, dimana alasan mereka adalah sudah terlanjur terlambat sehingga memutuskan membolos sekaligus.⁶ Jika seseorang memiliki kesadaran tasawuf, ketika mereka berbuat salah maka akan segera memperbaiki kesalahan tersebut bukan menambahnya dengan melakukan *kemadharatan*.

Kemudian dilansir dari targetnews.id pada 17 Oktober 2023, siswa SMP mencuri motor dengan merusaknya menggunakan alat bantu yang akhirnya pihak kepolisian turun tangan untuk mengatasinya.⁷ Hal ini disebabkan oleh para guru yang abai dalam memperhatikan dan mendisiplinkan muridnya sehingga murid menjadi jarang mendapat nasihat-

⁵ Euis Sunarti, *Mengasuh dengan Hati* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2004), 10.

⁶ <https://megapolitan.kompas.com/read/bolos-sekolah-20-siswa-diamankan-satpol-pp-dan-dihukum-push-up/>, diakses pada 1/4/2024.

⁷ <https://targetnews.id/read/tiga-siswa-curi-motor-dengan-merusak-menggunakan-kunci-lain/>, diakses pada 31/3/2024.

nasihat baik. Jika tidak disiplin dalam memberi nasihat tentu kebaikan tidak membekas di jiwa, dan menjadi sulit untuk mendisiplinkan kebaikan.

Kasus melanggar kedisiplinan juga terjadi di MTs Al-Amien Ngasinan Kota Kediri. Berdasarkan hasil observasi oleh peneliti, diketahui sebanyak 21 siswa serentak tidak mau mengerjakan PR sekolah dengan alasan sudah merasa kelelahan dengan aktivitas pondok. Karena memang semua siswa di MTs tersebut selain sebagai siswa mereka juga seorang santri di Pondok Pesantren milik Yayasan tersebut. Kasus melanggar disiplin tersebut tidak dapat menjadikan alasan untuk dibenarkan, karena faktanya di pondok mereka sering berlama-lama bermain hp tanpa kepentingan darurat.⁸ Jadi mereka sebenarnya masih ada waktu untuk mengerjakan tugas sekolah. Hal inilah yang perlahan mengikis kedisiplinan siswa. Mereka merasa tidak diawasi oleh petugas sehingga bebas melakukan apapun yang disukainya dan meninggalkan tanggung jawabnya.

Salah satu peran pendidikan adalah membentuk kedisiplinan. Dan salah satu pendidikan disiplin yang dapat diberlakukan adalah dengan pembiasaan menjalankan ibadah seperti contohnya pelaksanaan salat dhuha. Salat dhuha dapat menjadi wadah untuk membentuk kedisiplinan siswa. Pertama, karena dapat dilakukan setiap hari dan memiliki waktu pelaksanaan yang dapat dipantau oleh pendidik. Berbeda dengan salat sunah lain seperti salat malam, dimana pendidik kesulitan untuk memantau *progress* siswanya tanpa mengesampingkan keutamaan salat malam. Kedua,

⁸ Observasi dan Wawancara Bersama Petugas Pondok dan Guru Kelas Pada 12 Maret 2021

salat dhuha dipandang sebagai tingkat latihan bertasawuf sekaligus berdisiplin bagi pemula.⁹ Metode bertahap, berproses, dan bertingkat sangat baik untuk membangun karakter individu.¹⁰ Sehingga tidak serta merta langsung menerapkan ibadah yang berat sebagai media pembelajaran.

Salat dhuha yang dilakukan secara teratur dapat mempengaruhi siswa menjadi teratur pula kehidupannya.¹¹ Seperti yang sudah dijelaskan diatas, bahwa kedisiplinan dapat dibentuk melalui pendidikan, sama halnya yang dilakukan oleh MTs Al-Amien Ngasinan Kota Kediri yang mewajibkan siswanya untuk melakukan salat dhuha sebelum aktivitas belajar mengajar pada setiap harinya. Sekolah tersebut berupaya menegakkan kedisiplinan setelah kasus pelanggaran kedisiplinan yang terjadi. Kedisiplinan melakukan salat dhuha dipandang penting oleh pihak sekolah, terutama untuk siswa tingkat awal seperti kelas VII. Kedisiplinan sangat diperlukan karena dapat membawa pengaruh dalam membentuk kedisiplinan pada aspek kehidupan yang lain juga. Setidaknya disiplin terhadap diri siswa sendiri dengan tujuan membantu peserta didik menemukan diri, mengatasi, dan mencegah timbulnya problem-problem.¹²

Berdasarkan uraian diatas, yaitu mengenai pentingnya menjalankan ibadah sebagai bentuk melatih sikap disiplin dan pentingnya pendidikan mengenai kedisiplinan tersebut, serta adanya MTs Al-Amien Ngasinan Kota

⁹ M. Khalilurrahman Al Mahfani, *Berkah Salat Dhuha* (Jakarta: Kawah Media, 2008), 228.

¹⁰ Waini Rasyidin, *Landasan Pendidikan* (Jakarta: UPI Press, 2023), 102.

¹¹ Haidar Amran, "Pembiasaan Salat Dhuha untuk Mengurangi Perilaku Menyimpang Pada Siswa", *Jurnal BKBI*, Vol.3, No.1, (2023), 82.

¹² E.Mulasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2020), 26.

Kediri yang menerapkan pendidikan karakter disiplin melalui pembiasaan ibadah salat dhuha, peneliti menganggap perlu untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul **“Peran Salat Dhuha dalam Membentuk Kedisiplinan Siswa Kelas VII MTs Al-Amien Ngasinan Kota Kediri”**.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian yang disampaikan diatas, maka peneliti mengajukan fokus penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana bentuk pelaksanaan salat dhuha di MTs Al-Amien Ngasinan Kota Kediri?
2. Bagaimana peran salat dhuha dalam membentuk kedisiplinan siswa kelas VII MTs Al-Amien Ngasinan Kota Kediri?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian diatas, maka tujuan penelitian dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan bentuk pelaksanaan salat dhuha di MTs Al-Amien Ngasinan Kota Kediri
2. Untuk mendeskripsikan peran salat dhuha dalam membentuk kedisiplinan siswa kelas VII MTs Al-Amien Kediri Ngasinan Kota Kediri.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis

Secara teoritis penelitian ini dapat menambah khazanah keilmuan dan sebagai rujukan untuk bahan pembelajaran terutama dalam hal pembinaan akhlak disiplin dan ibadah sunah salat dhuha. Dengan harapan dapat memprovokasi masyarakat terutama kalangan pelajar atau siswa agar mampu mengamalkan ibadah sunah seperti salat dhuha dan dapat menerapkan budaya disiplin dalam belajar maupun dalam kehidupan sehari-hari.

2. Secara Praktis

Bagi madrasah, penelitian ini bisa dijadikan bahan pembelajaran dan evaluasi bagi beberapa pihak seperti kepala sekolah, guru, pengurus, dan siswa untuk mendalami upaya pembinaan karakter disiplin di sekolah. Sedangkan bagi peneliti, selain digunakan sebagai kajian tugas akhir kampus, juga dapat digunakan sebagai referensi untuk penelitian berikutnya.

E. Telaah Pustaka

Untuk menghindari adanya kesamaan dalam penelitian, maka penulis melakukan telaah pustaka terlebih dahulu untuk menemukan persamaan, perbedaan, dan sebagai referensi tambahan bagi penelitian dari penelitian sebelumnya, telaah pustaka tersebut sebagai berikut:

1. *“Hubungan Antara Pelaksanaan Salat Dhuha dengan Kedisiplinan Siswa Kelas VII di MTS Mambaul Ulum Pakis Malang”*¹³ oleh Maulina Aulia Hidayati. Hasil dari penelitian ini adalah terdapat hubungan yang cukup signifikan antara pelaksanaan salat dhuha dengan tingkat kedisiplinan siswa di MTs Mambaul Ulum Pakis Malang. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah pada aspek yang diteliti yaitu tentang kedisiplinan dan salat dhuha, serta subjek penelitian sama yaitu kelas VII tingkat SMP/MTs. Sedangkan yang membedakan adalah lokasi penelitian dan metodologi yang digunakan dalam penelitian, jika peneliti sebelumnya menggunakan metode kuantitatif, penelitian ini menggunakan metode kualitatif.
2. *“Peran Guru dalam Meningkatkan Kedisiplinan Ibadah Salat Dhuha Berjamaah Siswa Kelas VII di MTs Negeri 3 Boyolali Tahun Pelajaran 2018/2019”*¹⁴ oleh Vidyah Ayu Lestari. Hasil dari penelitian adalah bahwasannya guru mempunyai peran dalam meningkatkan kedisiplinan ibadah salat dhuha berjamaah meliputi: 1) Memberi himbauan dan pengetahuan tentang salat dhuha berjamaah kepada peserta didik, 2) Guru sebagai pembimbing yaitu guru mendampingi dan mengawasi pelaksanaan salat dhuha berjamaah, 3) Guru sebagai pelatih yaitu guru memberikan contoh yang baik bagi siswa dalam mendisiplinkan salat

¹³ Maulina Aulia Hidayati, “Hubungan Antara Pelaksanaan Salat Dhuha dengan Kedisiplinan Siswa Kelas VII di MTS Mambaul Ulum Pakis Malang”, (Skripsi, Universitas Islam Negeri Malang, Malang, 2016)

¹⁴ Vidyah Ayu Lestari, “Peran Guru dalam Meningkatkan Kedisiplinan Ibadah Salat Dhuha Berjamaah Siswa Kelas VII di MTs Negeri 3 Boyolali Tahun Pelajaran 2018/2019”, (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Surakarta, Surakarta, 2018)

dan setelah salat guru melakukan absensi ke kelas masing-masing, 4) Guru sebagai model dan teladan yaitu ketika bel kedua berbunyi atau waktu salat dhuha sudah dimulai guru mengajak siswanya untuk pergi ke masjid dan melaksanakan salat dhuha berjamaah, 5) Guru sebagai penasehat yaitu guru memberikan hukuman yang mendidik bagi siswa yang melanggar tata tertib salat dhuha berjamaah. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah aspek yang dibahas yaitu tentang kedisiplinan dan salat dhuha, subjek penelitian juga sama yaitu kelas VII tingkat SMP/MTs, dan metodologi penelitian yang digunakan sama yaitu kualitatif. Perbedaannya adalah pada fokus penelitian, jika penelitian terdahulu fokus pada metode yang digunakan guru dalam meningkatkan kedisiplinan, penelitian ini lebih berfokus pada peran salat dhuha dalam membentuk kedisiplinan siswa.

3. *“Pengamalan Ibadah Salat Wajib Pada Remaja di Desa Rajabasa Lama I Kecamatan Labuhan Ratu Kabupaten Lampung Timur”*¹⁵ oleh Ovi Armylia. Hasil dari penelitian tersebut adalah pelaksanaan ibadah salat pada remaja masih rendah, karena belum ada kesadaran diri pada remaja tersebut. Selain itu karena kesibukan dan sikap malas yang membuat mereka lupa untuk beribadah dan tidak adanya niat untuk melaksanakan ibadah salat itu sendiri. Upaya yang dilakukan oleh orang tua agar anaknya melaksanakan ibadah salat yaitu dengan mengajak,

¹⁵ Ovi Armylia, “Pengamalan Ibadah Salat Wajib Pada Remaja di Desa Rajabasa Lama I Kecamatan Labuhan Ratu Kabupaten Lampung Timur”, (Skripsi, Institut Agama Islam Metro Lampung, Lampung, 2019)

mengingatkan, dan memberikan kesadaran kepada anaknya tentang pentingnya melaksanakan ibadah salat wajib. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah metodologi yang digunakan sama yaitu kualitatif dan aspek yang dibahas sama yaitu mengenai ibadah salat dalam membentuk kedisiplinan. Sedangkan perbedaannya adalah subjek penelitian dan fokus dari penelitian, yaitu penelitian terdahulu fokus pada cara pengamalan ibadah salat wajib dengan disiplin pada remaja, penelitian ini lebih berfokus pada peran salat dhuha dalam membentuk kedisiplinan siswa.

4. *“Pengaruh Tingkat Kedisiplinan Salat Fardhu Terhadap Kecerdasan Spiritual Santri di Pondok Pesantren Al-Munawwirusholeh Teluk Betung Bandar Lampung Tahun 2019”*¹⁶ oleh Wulanda Arif. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa dari 239 siswa yang dijadikan sebagai responden, 95,82% siswa memiliki tingkat kecerdasan spiritual yang tinggi, sedangkan 4,18% lainnya memiliki tingkat kecerdasan spiritual yang sedang dan besar hubungan atau korelasi antara pelaksanaan salat fardhu dengan kecerdasan spiritual siswa di SMPN 1 Ngajum Malang adalah sebesar 0,400 dengan signifikansi 0,000 yaitu < 0,01. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah aspek yang dibahas yaitu mengenai pengaruh atau peran dari pelaksanaan ibadah salat. Sedangkan perbedaannya adalah metodologi yang

¹⁶ Wulanda Arif, *“Pengaruh Tingkat Kedisiplinan Salat Fardhu Terhadap Kecerdasan Spiritual Santri di Pondok Pesantren Al-Munawwirusholeh Teluk Betung Bandar Lampung Tahun 2019”*, (Skripsi, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Lampung, 2020)

digunakan yaitu penelitian terdahulu menggunakan kuantitatif, sedangkan penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif. Serta fokus dan rumusan masalah yang digunakan berbeda. Dimana pada penelitian sebelumnya mengajukan rumusan masalah mengenai pengaruh salat fardhu terhadap tingkat kecerdasan spiritual siswa, sedangkan penelitian ini fokus pada peran salat dhuha dalam membentuk kedisiplinan siswa.